

Research Article

Menyatu Dalam Keragaman: Pola-Pola Islamisasi di Belitung, Provinsi Bangka Belitung

Nor Huda Ali¹, Moh. Ashif Fuadi², Moh. Mahbub³

1. UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, norhuda_ali@radenfatah.ac.id
2. UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id
3. UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, muhmahbubo3@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : March 20, 2023

Revised : April 30, 2023

Accepted : May 23, 2023

Available online : June 04, 2023

How to Cite: Nor Huda Ali, Moh. Ashif Fuadi, and Moh. Mahbub. 2023. "Menyatu Dalam Keragaman: Pola-Pola Islamisasi Di Belitung, Provinsi Bangka Belitung". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):518-30. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.498.

Abstract. This study examines the patterns of Islamization in the Belitung region consisting of the Belitung Regency and East Belitung Regency. Belitung is part of international trade because of its location on the shipping route that connects trading ports in the archipelago, which is an important part of the spice route. Such geographical conditions certainly affect the process of Islamization that occurs in Belitung. This research uses a library research method with a historical-archaeological approach. This research concluded that cultural and religious diversity in the Bangka Belitung Islands became an important capital for development in this area, rich in abundant natural resources. They remain integrated with the diversity of existing human resources. The location of the Bangka Belitung Islands, which is between the Indonesian spice routes, has given its own pattern for the development of Islam in this region. The population in Bangka Belitung Islands is also very diverse, thus supporting cultural and religious religion. Although Islam is the majority religion, the bearers and propagators of religion in this region are quite complex.

Keywords: Spice Path; Islamization Pattern; Islamic Development.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pola-pola islamisasi di wilayah Belitung yang terdiri dari Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Belitung merupakan bagian perdagangan internasional karena letaknya yang berada di jalur pelayaran yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dagang di Nusantara, yang tentu saja merupakan bagian jalur rempah yang penting. Kondisi geografis yang demikian tentu saja berpengaruh pada proses islamisasi yang terjadi di Belitung. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-archeologis. Penelitian ini menghasikan kesimpulan bahwa kemajemukan budaya dan agama di Kepulauan Bangka Belitung menjadi modal penting bagi pembangunan di wilayah yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah ini. Mereka tetap menyatu dalam keragaman sumber daya manusia yang ada. Letak Kepulauan Bangka Belitung yang berada di antara jalur rempah Indonesia telah memberi corak

tersendiri bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Penduduk di Kepulauan Bangka Belitung juga sangat majemuk, sehingga mendukung keragaman budaya dan agama. Kendati Islam merupakan agama mayoritas, tetapi pembawa dan penyebar agama di wilayah ini cukup kompleks.

Kata kunci: Jalur Rempah; Pola Islamisasi; Perkembangan Islam.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang merupakan salah satu Negara dengan Islamnya terbanyak di dunia. Proses persebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran para wali yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan beberapa metode sehingga Islam mudah diterima di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melewati berbagai saluran Islamisasi seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan tasawuf. Menurut sejarawan Ricklefs proses yang penting tersebut akan menjadi diskursus dalam menghadirkan kajian akademik sejarah masuknya Islam di Nusantara dari aspek kapan, siapa, dan bagaimana proses penyebaran tersebut (Fuadi, 2021b). Adapun di pulau Jawa, para penyebar Islam dikenal dengan istilah Walisongo (Fuadi, 2021a).

Selanjutnya, di luar Pulau Jawa sebagai episentrum penyebaran Islam, terdapat kajian yang menarik tentang islamisasi tepatnya di Kepulauan Bangka Belitung. sebenarnya sudah banyak dilakukan kajian di wilayah tersebut, baik oleh sarjana dalam negeri maupun luar negeri. Namun masih belum ada yang mengulas tentang pola-pola islamisasi yang dipergunakan. Kajian-kajian itu mengambil tema yang beragam, seperti: ekonomi, politik, sosial, keagamaan, dan sebagainya. Kajian-kajian ini juga menggunakan banyak pendekatan, seperti: arkeologi, sejarah, politik, dan sosial budaya. Dalam pendekatan historis, kajian-kajian ini juga mengambil rentang waktu yang beragam pula, seperti: masa pra-Sriwijaya, masa Sriwijaya, masa Majapahit, kolonial, dan seterusnya. Semua kajian ini memberi kesan bahwa Kepulauan Bangka Belitung -selanjutnya disingkat dengan Babel saja- mempunyai peranan penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Dalam pembahasan sejarah, arti penting Babel dapat dilihat dari peran strategis ekonomis dan politis. Dalam kajian Utomo telah ditunjukkan bahwa Babel menjadi tempat persinggahan penting bagi para pedagang, baik Nusantara maupun belahan dunia lain. Babel menjadi transit para pedagang ke dan dari Jawa. Kepulauan ini juga terdapat sebuah bukit -disebut Bukit Penumbing- yang menjadi penanda bagi para pelaut yang akan memasuki Palembang, sebagai ibukota Kerajaan Sriwijaya. Hal ini disebabkan oleh letak Bukit Penumbing yang berada di mulut Sungai Musi (Sungai Upang) yang merupakan jalur lalu-lintas air dari dan ke ibukota Sriwijaya (Utomo, 2021).

Meskipun masyarakat Babel mayoritas beragama Islam, tetapi sebelumnya Hindu merupakan agama yang dominan dipeluk oleh masyarakat Babel. Berdasar kajian Retno Purwanti, bahwa pada abad V sampai VI masyarakat Babel merupakan pemeluk agama Hindu yang kuat. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan arkeologis yang berupa bangunan candi, arca-arca Wisnu, dan benteng tanah yang menunjukkan periode tersebut (Purwanti, 2016: 42). Pada abad ke-7, Babel menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya yang menjadikan Buddha sebagai agama resmi negara. Dugaan ini sering dihubungkan dengan ditemukannya Prasasti Batukapur -ditemukan pada

29 November 1920- sebagai prasasti “kutukan” terhadap para pembangkang yang menentang kekuasaan Sriwijaya di Palembang.

Berdasarkan data-data arkeologis dan sumber-sumber Tiongkok dan Arab, masyarakat Babel bersentuhan dengan agama Islam diperkirakan baru abad IX. Meskipun demikian, perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya tidak diketahui karena sulitnya data yang ditemukan. Baru sekira abad ke-16 perkembangan Islam di Babel dapat diungkap. Hal ini cukup mengherankan mengingat letak wilayah Babel yang cukup strategis dan memiliki arti penting dalam perjalanan sejarahnya.

Penelitian ini berusaha untuk memahami pola-pola islamisasi di wilayah Belitung yang terdiri dari Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Belitung merupakan bagian perdagangan internasional karena letaknya yang berada di jalur pelayaran yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dagang di Nusantara (Novita, 2019: 40), yang tentu saja merupakan bagian jalur rempah yang penting. Kondisi geografis yang demikian tentu saja berpengaruh pada proses islamisasi yang terjadi di Belitung. Analisis historis ini didasarkan pada temuan-temuan arkeologi pada makam-makam muslim kuno yang ada di wilayah itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode studi pustaka (library research) adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Adaon metode studi pustaka digunakan dengan pendekatan historis-arkeologis (Fuadi, 2022; Kuntowijoyo, 2003, p. 44). Pendekatan historis-arkeologis menggabungkan metode dan konsep dari dua disiplin ilmu, yaitu sejarah dan arkeologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami masa lalu melalui penggalian bukti-bukti arkeologi dan analisis sumber-sumber sejarah yang ada. Dengan mengkombinasikan kedua disiplin ini, penelitian ini dapat mengungkap aspek historis suatu fenomena atau objek dengan memanfaatkan informasi dari sumber-sumber tertulis serta bukti-bukti arkeologi yang ditemukan (Fuadi, 2018). Analisis historis ini didasarkan pada temuan-temuan arkeologi pada makam-makam muslim kuno yang ada di wilayah itu. Penggunaan metode studi pustaka dengan pendekatan historis-arkeologis dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian Anda, dengan menggabungkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan dengan informasi dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini memungkinkan Anda untuk memahami dan menggambarkan fenomena masa lalu secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangka Belitung sebagai Jalur Perniagaan Nusantara-Asia-Eropa

Rempah-rempah merupakan komoditi utama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sejarah di Indonesia. Bahkan, rempah-rempah dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan untuk mengitegrasikan Indonesia yang pulau-pulaunya banyak dipisahkan oleh lautan. Hal ini mengingat bahwa rempah-rempah merupakan mata perdagangan yang menjadi wahana bagi terjadinya interaksi antar suku yang ada di Nusantara (Dilenia & Hasanah, 2019: 87). Adapun yang dimaksud dengan rempah di sini adalah berbagai jenis tanaman tropis yang bagian-bagiannya (akar, biji, kulit,

dan biji) memiliki rasa dan aroma yang cukup kuat dan digunakan untuk obatan-obatan atau memberikan bau dan rasa khusus pada makanan

Tidak hanya itu, perdagangan rempah-rumpah juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya globalisasi. Meskipun masyarakat dunia lebih banyak mengenal “Jalur Sutra” dalam perdagangan internasional, tetapi “Jalur Rempah” memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia di kancah internasional. Karena rempah-rempah ini, maka para pedagang Arab, India, dan Tiongkok rela mengarungi samudera yang membentang dari Asia Selatan hingga Timur Tengah dan Eropa. Karena rempah-rempah ini pula, maka Indonesia menjadi sasaran kolonialisme bangsa-bangsa Barat.

Ramainya perdagangan rempah Nusantara tersebut didukung oleh tiga faktor utama, yaitu: barang dagangan (komoditas), alat pengangkutan (transportasi), dan jalur perniagaan (Wibisono, 2021). Dari ketiga faktor penting ini, Babel memainkan peran penting sebagai jalur perniagaan. Meskipun Babel, saat ini, juga dikenal sebagai penghasil lada, tetapi perkebunan lada baru dibudidayakan oleh orang-orang Tionghoa pada awal abad XX ketika perdagangan timah mengalami krisis di pasar global (Swastiwi, 2017: 86). Selain itu, pada abad ke-18, secara umum perdagangan rempah-rempah bukan lagi menjadi komoditas perdagangan yang utama, meskipun pada masa ini lada merupakan barang dagangan yang diperhitungkan oleh pasar internasional (Wibisono, 2021).

Di samping itu, kita perlu mempertimbangkan pendapat N.J. Krom (1931) yang menyatakan bahwa dasar kekuatan ekonomi Kerajaan Sriwijaya terletak pada penguasaannya di wilayah lautan dan bandar-bandar pelabuhan penting. Pusat kekuasaan Sriwijaya berada di Palembang yang secara geografis terletak di pelabuhan Sumatra tenggara. Dari sini, Sriwijaya dapat menguasai pelabuhan-pelabuhan lain di pantai itu dan juga di Selat Malaka (Wolters, 2011, p. 4). Pada masa ini Sriwijaya menguasai semua jalur perdagangan di Nusantara. Para pedagang asing seperti dari Tiongkok, India, Arab, dan Persia, semuanya melewati jalur pelayaran perdagangan yang dikuasai oleh Sriwijaya. Jalur pelayaran perdagangan penting itu dimulai dari Selat Malaka – Kepulauan Riau – Lingga – Selat Bangka – Selat Karimata, dan selat-selat lainnya (Sholeh, 2019: 35).

Lebih lanjut Krom menegaskan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Sumatra merupakan tempat persinggahan (transit) para pedagang, karena secara geografis pelabuhan-pelabuhan ini cocok sebagai pusat-pusat barter barang-barang dagangan antara Tiongkok dan India (Wolters, 2011: 4). Dalam lalu-lintas perdagangan laut di Nusantara ini, Babel berada titik pertemuan di antara Pulau Kalimantan, Pulau Sumatra, dan Pulau Jawa. Kepulauan ini sudah dikenal oleh para pelaut asing yang datang dari berbagai tempat yang berhubungan dengan Kerajaan Sriwijaya.

Selain geo-ekonomi, Kepulauan Babel memiliki arti penting secara geopolitik. Karena itu, Babel selalu menjadi wilayah diperebutkan oleh kerajaan-kerajaan besar sebelum Indonesia merdeka. Pada masa Sriwijaya, Babel menjadi benteng pertahanan dari kerajaan-kerajaan asing. Jauh setelah Sriwijaya, Babel menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Singhasari pada 1270 M. Salah satu alasan Singhasari menguasai Babel adalah untuk mencegah dan menahan serangan Kubilai Khan dari Kerajaan Mongol (Utomo, 2021: 8). Belitung mulai dikenal oleh orang asing ketika armada Kerajaan Mongol bermaksud hendak menyerang Kerajaan Singhasari pada 1293 M. Dalam pelayarannya

ke Jawa, armada tentara Mongol terbawa arus dan terdampar di Belitung dan sebagian lagi tewas terbawa arus. Di Belitung inilah pasukan yang tersisa memperbaiki kapal-kapal yang rusak dan membuat kapal-kapal yang lebih kecil agar dapat melayari sunga-sungai, dan kemudian melanjutkan pelayaran ke Jawa.

Belitung juga menjadi tempat transit tentara Mongol sekembalinya dari menyerang Singhasari. Belitung dijadikan sebagai tempat untuk mengobati para tentara yang sakit. Sebagian tentara ini kembali ke Tiongkok dan sebagian lagi menetap di Belitung. Mereka ini tinggal di antara penduduk setempat dan di antara mereka menikah dengan perempuan lokal. Sejak saat itu, Belitung dihuni oleh orang-orang Tionghoa yang samapai saat ini jumlahnya cukup besar, terutama setelah ditemukannya dan eksploitasi tambang timah di Babel. Berdasarkan tempat tinggalnya, Belitung dihuni oleh tiga kelompok, yaitu: orang darat, orang laut, dan pendatang (Tim Penyusun, 2017: 3).

Selain Tionghoa, Belitung juga dihuni oleh suku-suku pendatang dari Jawa, Minang, Aceh, Bugis, Banjar, dan lain sebagainya. Penduduk Belitung yang beragam etnis ini merupakan dampak letak kepulauan ini yang mempunyai arti penting secara geopolitik dan geoekonomi di atas. Keberadaan suku Jawa, misalnya, menunjukkan adanya interaksi yang intens antara kedua wilayah ini dengan beragam kepentingan dalam proses sejarah yang cukup panjang. Bahkan, hubungan baik ini terekam dengan baik dalam naskah Hikayat *Raja Berekor* dan *Carita Bangka* (Setyawati & Budurah, 2021: 65).

Khusus komunitas Melayu Belitung, orang Melayu dikatakan sebagai penduduk asli. Komunitas ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *Urang Darat*, *Urang Laut*, dan *Urang Juru* (Pesisir) (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013: 8). Orang darat adalah suku Melayu Belitung yang tinggal di kampung-kampung yang jauh dari pusat kota. Orang laut disebut juga dengan Suku Sekak atau Suku Sawang. Mereka ini hidup secara nomaden di seluas perairan Bangka Belitung. Orang-orang laut ini terdiri dari nelayan, pelaut, pengangkut, pedagang, bahkan petualang yang telah berabad-abad membaur satu sama lain yang berlangsung sejak masa protosejarah.

Secara historis, orang-orang laut mempunyai peran penting dalam bidang politik. Mereka inilah yang telah membantu Kerajaan Sriwijaya dan -kemudian- para penguasa di Nusantara menuju zaman kejayaannya (Lombard, 2000: 87). Penguasa Kerajaan Sriwijaya memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman kelautan yang dimiliki oleh orang-orang laut agar Sriwijaya menjadi negara maritim yang tangguh, sehingga dapat menguasai Selat Malaka sebagai jalur utama perdagangan dan pelayaran internasional. Menurut catatan Abdullah Idi, orang-orang laut menjadi perpanjangan tangan penguasa Sriwijaya dalam upaya menguasai pantai timur Pulau Sumatra, Kepulauan Riau, Lingga, pantai barat Semenanjung Malaka sampai ke Thailand selatan (Idi, 2011: 14). Bahkan, orang-orang laut telah merentangkan jaringan-jaringan tua yang menjadi tumpuan kesatuan Indonesia dewasa ini (Lombard, 2000: 88).

Pola-pola Islamisasi di Belitung

Masuknya Islam ke Nusantara diperkirakan terjadi sekitar abad ke-7 M, akan tetapi pergerakan Islam mulai terlihat nyata setelah abad ke-12 M dan 13 M (Fuadi & Mahbub, 2023). Hal ini menyebabkan munculnya beberapa versi

pendapat para ahli sejarah mengenai awal mula masuknya Islam ke Nusantara, menyadari hubungan antara orang-orang Nusantara dengan bangsa asing untuk melakukan bisnis dagang dimulai pada abad ke-1 M, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran agama dan budaya diantara keduanya. Namun dapat dipastikan bahwa pada abad ke-7 M merupakan tahap permulaan kedatangan Islam di Nusantara dan pendapat lain yang menyebutkan bahwa Islamisasi terjadi setelah abad ke-7 M dinilai sebagai proses dalam penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara (Nadzifah & Nurcholis, 2022).

Berkaitan dengan hal itu, adapun Islam sudah mulai dikenal di pulau Bangka diperkirakan sekitar abad ke-9 hingga 11 masehi dengan ditemukan bukti adanya kapal-kapal dagang yang karam yang salah satu diantaranya berasal dari abad ke-9 masehi. Kapal dagang tersebut berasal dari Arab dengan muatan barang-barang atau benda-benda yang terbuat dari keramik, emas, perak maupun perunggu. Dari bukti tersebut dapat diketahui bahwa perairan Bangka Belitung di masa lalu telah menjadi rute penting para pedagang Arab yang notabene pada saat itu sudah menganut Islam. Diketahui adanya bukti tertulis kedatangan Islam di dunia Melayu Sumatera berupa cap jimat ditemukan di situs lobu tua baru Sumatera Utara yang merupakan cap jimat Islam kuno pertama yang ditemukan di Indonesia (Burger, 1970: 22).

Dengan masa okupasi antara abad ke-9 sampai akhir abad ke-11 masehi maka dapat diperkirakan bahwa Islam sudah mulai dikenal di lingkungan komunitas Melayu dan Islam telah hadir di Kepulauan Bangka sekitar abad ke-9 hingga 11 masehi. Berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke-9 Pulau Bangka sudah bersentuhan dengan Islam namun pada saat itu Islam belum masuk dan dianut oleh masyarakatnya. Jalur-jalur Islamisasi di pulau Bangka perkembangan dan penyebaran Islam di Pulau Bangka pada masa Kesultanan Johor abad 16, masa Kesultanan Minangkabau abad 16, masa Kesultanan Banten abad 17 masa Kesultanan Palembang dari abad 17 sampai abad 19 dan masa ulama Banjar Kalimantan Selatan abad 19. Jalur laut perdagangan internasional tidak hanya penting dalam bidang ekonomi pada zaman lampau. Jalur ini juga penting dalam bidang kebudayaan. Bahkan, Jacob Cornelis van Leur (1908 – 1942) menegaskan bahwa jalur perdagangan kuno jauh lebih penting dari sudut kebudayaan daripada dari sudut ekonomi itu sendiri. Hal ini menghintag bahwa jalur perdagangan ini telah mempertemukan pelbagai kebudayaan di dunia (Burger, 1970: 23).

Jalur perdagangan juga telah merintis jalan bagi persebaran agama Hindu, Buddha, dan Islam di wilayah Nusantara. Peran ini telah dimainkan oleh orang-orang laut di Nusantara. Kelompok masyarakat inilah yang yang pertama menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran agama, mula-mula ajaran Buddha, terutama agama Islam (Lombard, 2000: 88). Karena sifatnya yang alamiah, maka proses islamisasi yang demikian biasanya agak sulit ditentukan waktunya.

Hal yang sama juga terjadi dalam islamisasi di Babel. Tidak ada angka pasti kapan Islam datang di Babel. Yang ada adalah dugaan bahwa Islam masuk ke Babel sekira abad XV dan dibawa oleh para pedagang Muslim, terutama dari Malaka (Gadjahnata & Swasono, 1986: 233). Yang lain lagi berpendapat bahwa islamisasi di Babel terkait erat dengan dinamika politik yang terjadi di kepulauan itu. Dalam kata lain, kerajaan-kerajaan Islam yang pernah menguasai Babel berperan penting dalam proses islamisasi di Babel.

Zulkifli telah memetakan tentang jalur-jalur islamisasi Babel ke dalam lima jalur. Kelima jalur yang dimaksud adalah sebagai berikut: [1] jalur Johor (Malaysia) yang berlangsung abad XVI; [2] jalur Minangkabau; [3] jalur Banten yang berlangsung pada pertengahan kedua abad XVII; jalur Palembang pada abad XVII – XVIII, dan [5] jalur Banjar (Kalimantan Selatan) sejak pertengahan kedua abad XIX (Zulkifli, 2007, pp. 11–13). Menurut Zulkifli bahwa islamisasi di Babel pada masa awal sampai awal abad XIX berjalan lambat karena para penguasa disibukkan dengan urusan politik dan ekonomi dalam negeri masing-masing. Islamisasi di Bangka mulai intensif memasuki pertengahan kedua abad XIX. Pada masa ini banyak ulama dari Banjar memainkan peranan penting dalam islamisasi di Babel. Bahkan kejatuhan Kesultanan Banjar kepada pemerintah kolonial Hindia-Belanda pada 1859 M membawa “berkah” tersendiri bagi perkembangan Islam di Babel. Kejatuhan Kesultanan Banjar telah mendorong terjadinya diaspora orang-orang Banjar merantau ke tempat-tempat lain, seperti: Bangka Belitung, Riau, Malaysia, dan Singapura (Zulkifli, 2007, pp. 17–18).

Sedikit uraian Zulkifli di atas memberi kesan bahwa islamisasi di Babel melalui jalur politik lebih dominan. Para kesultanan yang silih berganti menguasai Babel memainkan peranan penting dalam proses islamisasi di Babel. Dalam kata lain, Zulkifli melihat islamisasi di Babel dari sudut pandang struktural, yaitu struktur politik kekuasaan. Dalam kasus ini, Kesultanan Johor, Mataram, Banten, Palembang, dan Banjar adalah penguasa-penguasa yang terlibat dalam persebaran Islam di Kepulauan Bangka Belitung.

Proses islamisasi tersebut dilanjutkan oleh para penguasa lokal Belitung. Menurut informasi, ada empat kekuasaan lokal di Kepulauan Belitung lama. Keempat pusat kekuasaan lokal itu adalah: Badau, Balok, Belantu, Badau, dan Buding. Badau diyakini sebagai penguasa lokal Belitung yang pertama. Penguasa pertama Badau adalah Datuk Moyang Gresik -salah seorang bangsawan Majapahir- pada abad XVI di kaki Gunung Badau. Tokoh ini diyakini oleh sebagian kalangan sebagai penyebar pertama Islam di Belitung (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013: 6).

Meskipun Badau dianggap sebagai “kerajaan lokal” pertama, tetapi Balok adalah penguasa terbesar di Belitung. Bahkan, pada masa Cakraningrat II (1661 – 1696 M) wilayah Balok meliputi seluruh wilayah Belitung sekarang. Badau sendiri merupakan salah satu wilayah kekuasaan Balok selain Sijuk, Belantu, dan Buding yang disebut *Ngabehi* pada masa Cakraningrat III (Kyai Agus Gending) (1696 – 1700 M). *Ngabehi* adalah pembagian wilayah kekuasaan setingkat kecamatan (Tim Penyusun, 2017: 6).

Pendiri dan penguasa Balok adalah K.A. Gede Ya’kub -ada yang menyebut dengan Rangga Uda atau Kyai Rangga- dengan gelar Cakraningrat I (1618-1661). Dia merupakan salah satu tokoh yang berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Cakraningrat I merupakan salah satu keturunan dari Ki Ageng Pemanahan, seorang pendiri Kerajaan Mataram Islam. Setelah mengabdikan diri di Kesultanan Palembang dan menikah dengan salah satu bangsawan Palembang (istrinya bernama N.A. Siti Kusuma), Cakraningrat I diutus ke Belitung untuk menjadi wakil kesultanan di daerah ini. Karena itu, Kerajaan Balok merupakan sebuah wilayah protektorat Kesultanan Palembang.

Sisa-sisa dari pusat pemerintahan Balok berada di sekitar Kompleks Makam Cakraningrat I. Reruntuhan ini diduga merupakan sebuah “balai penghadapan” yang

berukuran kurang lebih 10 x 10 m (Andhifani & Ali, 2020: 8). Di kompleks situs ini juga terdapat makam Syaikh Abdul Jabbar, salah seorang penyebar agama di Balok. Syaikh Abdul Jabbar, dipandang oleh seorang wali oleh masyarakat setempat, juga merupakan penasihat keagamaan (*Mufti*) pada masa kekuasaan Cakraningrat I. Di dekat situs makam Syaikh Abdul Jabbar ini terdapat sebuah makam yang diidentifikasi sebagai makam anak Cakraningrat I. Di lingkungan situs reruntuhan pusat kekuasaan Balok ini juga ditemukan sebuah tempayan yang sekarang disimpan di Balai Desa Balok. Serpihan-serpihan tempayan yang terbuat dari tanah juga masih banyak ditemukan di lokasi ini. Serpihan-serpihan keramik yang ditemukan menunjukkan bahwa wilayah Balok pernah dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing. Hal ini memungkinkan, mengingat Kerajaan Balok berada di tepi Sungai Balok yang dapat dilayari oleh kapal-kapal besar.

Pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII berdiri pula kekuasaan lokal Belantu. Wilayah ini didirikan oleh Datuk Ahmad yang bergelar Datuk Mempawah (1705 – 1741 M). Pusat kekuasaan Belantu berada di kaki gunung Luday. Namun, pada perkembangan selanjutnya, wilayah ini menjadi wilayah *Ngabehi* dari kekuasaan Balok. Pada pertengahan abad ke-19, pusat pemerintahan Belantu pindah ke Membalong (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013: 7), sehingga dikenal “kerajaan” Membalong. Pada masa itu, Membalong merupakan daerah taklukan Kerajaan Pontaniak. Dugaan ini didasarkan pada julukan Datuk Mempawah kepada Datuk Ahmad. Sebutan ini dikaitkan dengan kunjungan Datuk Ahmad ke Mempawah (Kalimantan Barat) pada 1741 M. Dalam kunjungan ini, Datuk Ahmad jatuh sakit dan meninggal serta dimakamkan di Mempawah. Sementara itu, makam Datuk Ahmad yang berada di Luday, konon, hanya berisi kuku dan rambut yang diambil para pengikutnya sebagai bukti bahwa Datuk Ahmad sudah meninggal (Andhifani & Ali, 2020: 93).

Kekuasaan lokal Buding muncul dan berkembang pada akhir abad XVIII yang didasarkan pada tanda pengenal *Ngabehi* Buding yang berangka tahun 1799. Konon, wilayah ini didirikan oleh seorang ulama yang mendapat sebutan Datuk Kemiring Wali Raib. Sebutan ini diberikan oleh warga masyarakat karena ulama ini wafat dengan cara “menghilang” tanpa ada sebab yang jelas dan jasadnya tidak ditemukan. Sebagian sisa peninggalan kuasa Buding masih tersimpan di Museum “Istiqamah”, Desa Buding, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur. Museum kecil ini menyimpan beberapa koleksi, seperti: alat-alat persenjataan, tempayan, alat-alat rumah tangga, mata uang kuno, keramik, dan alat-alat peribadatan. Museum ini juga menyimpan “mestaka” Masjid Istiqamah, salah satu masjid tua yang ada di Belitung. Masjid tersebut sudah direnovasi, tetapi tidak digunakan lagi untuk bersembahyang. Museum ini dibangun untuk menyimpan sebagian reruntuhan masjid itu (Andhifani & Ali, 2020: 95).

Adapun penguasa terakhir Buding adalah Datuk Ntjik Tonsin yang dimakamkan di pemakaman umum Buding. Pada zaman kolonial Belanda, dia dilantik menjadi Kepala Distrik Buding pada 24 Juni 1865, dan ini merupakan kepala distrik pertama. Sebetulnya, informasi tentang Kerajaan Buding masih bisa dilacak dari anak keturunan Datuk Ntjik Tonsin ini. Namun, karena perbedaan pandangan politik dalam keluarga, maka terjadi perselisihan tentang pewaris sah Kerajaan Buding

ini. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri untuk melacak asal-usul dan perkembangan Kerajaan Buling.

Mempertimbangkan letak geografis dan karakter agama Islam itu sendiri, kiranya, islamisasi di Babel perlu dilihat dari sudut pandang lain. Islamisasi di Bangka tidak semata-mata dilihat dengan pola struktural, tetapi juga kultural. Maksudnya, bahwa islamisasi di Babel dilihat sebagai proses yang wajar sebagai hasil dari proses interaksi dari para pedagang, orang-orang laut, dan pendakwah yang bertemu di Babel. Hal ini juga mempertimbangkan karakter Islam sebagai agama dakwah. Di sini, pemeluk Islam mempunyai kewajiban moral untuk mengembangkan dan mendakwahkan ajaran agama yang dipemeluknya. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang umat Islam untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka masuki. Yang dimaksud dengan agama dakwah di sini adalah agama yang di dalamnya ada usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dipandang sebagai tugas suci oleh "pendirinya" atau para pemeluknya (Arnold, 1985: 11).

Pertimbangan lain untuk melihat islamisasi di Babel, khususnya Belitung, dengan pola kultural adalah sebaran arkeologi Islam yang ditemukan. Berdasarkan temuan arkeologis, kehadiran Islam di Belitung dibawa oleh suku-suku yang beragam, seperti: orang-orang Jawa, Minangkabau, Aceh, Banten, Cirebon, dan Palembang (Andhifani & Ali, 2020: 95). Representasi dari keragaman suku pembawa Islam dapat dilihat dari kompleks makam Padang Batu di Desa Sungai Padang, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Di desa ini ada tiga makam tokoh pembawa Islam yang pertama. Ketiga tokoh itu adalah: makam Datuk Menggala (dari Cirebon), makam Datuk Pasik (dari Banten), dan makam Mina Zahari (dari Minangkabau). Sebetulnya, masih ada satu makam tokoh lagi yang berasal dari Aceh tetapi namanya belum teridentifikasi.

Tampaknya, dari segi sejarah, kompleks makam tersebut merupakan bekas permukiman tua. Ini adalah data sejarah yang berupa ekofak. Desa ini terletak di tepi Sungai Padang yang pada zaman dulu dapat dilayari. Karena itu, daerah ini banyak didatangi para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara dengan suku yang beragam. Tidak menutup kemungkinan permukiman ini dihuni oleh suku-suku yang beragam yang ada di Nusantara. Hal ini juga diperkuat dengan nama-nama mereka yang dimakamkan dan bentuk nisan makam yang beragam. Mereka ada yang berasal dari Jawa, Aceh, dan Minangkabau. Bahkan, berdasar informasi dari Pak Sukirman, bahwa beberapa tokoh agama yang dimakamkan di Padang Batu –antara lain- berasal dari Cirebon, Kediri, dan Banten. Informasi dari Bapak Sukirman -Mantan Kepala Desa Sungai Padang- pada Senin, 24 April 2017 di Sungai Padang, Kecamatan Sijuk, Belitung. Di Desa Sungai Padang, dan beberapa desa lain yang berada di pesisir, nama-nama penduduknya banyak dijumpai nama-nama Jawa. Meskipun mereka mengaku sebagai suku Melayu, tetapi nama-nama orang yang digunakan mirip dengan di Jawa.

Terlepas dari itu, kemajemukan masyarakat Belitung tersebut juga telah terekam dalam *Carita Bangka* (Wierenga, 1990: 90). Di dalam sumber ini juga digambarkan persaingan kelompok-kelompok orang laut yang silih berganti menguasai wilayah Babel. Orang-orang laut yang juga disebut dengan *urang Sekak*, *Sekat*, atau *Sika* ini tinggal di rumah-rumah perahu di sepanjang perairan Belitung.

Mereka ini sering berpindah dari satu pulau ke pulau lain. Mobilitas orang-orang laut ini juga berperan penting dalam islamisasi di Belitung secara kultural.

Jejak-jejak Islam awal di Buding, selain melalui pola struktural politik, juga dapat ditelusuri pola kultural. Hal ini dapat dilihat melalui situs-situs makam para tokoh penyebar Islam di wilayah ini. Salah satu situs itu adalah makam Datuk Kemas Hasan yang juga disebut dengan Tuk Nenek Melanggar Buding. Datuk Kemas Hasan diyakini sebagai tokoh penyebar awal Islam di Buding. Dilihat dari namanya, Datuk Kemas Hasan berasal dari Palembang dan menyebarkan Islam pada abad XVII-an. Di kompleks makam yang sekarang sudah menjadi tempat pemakaman umum ini, juga terdapat makam Datuk Zakaria, salah seorang hulubalang raja.

Jejak lain perkembangan Islam awal di Buding juga bisa ditelusuri melalui situs makam yang berada di Kompleks Makam Padang Kindang Tanjung Parayun, Desa Cendil, Kecamatan Kelapa Kampit. Di kompleks ini terdapat sekitar 300 makam tua Islam. Sebagaimana di Sungai Padang, Sijuk, Padang Kindang Tanjung Prayun merupakan bekas pemukiman lama masyarakat Cendil. Dulu, di sini terdapat empat gugusan perkampungan yang disebut dengan "kuboh". Sekarang, Padang Kindang Tanjung Prayun sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan pindah ke Desa Cendil.

Ada versi lain mengenai kekuasaan Buding. Menurut keterangan Andi Susanto, ketua adat Desa Buding, penguasa di Buding berasal dari kalangan bangsawan di Kerajaan Aceh. Mereka ini adalah orang-orang yang tersingkirkan dalam kekuasaan politik di Kerajaan Aceh. Karena tersingkir secara politis, selanjutnya mereka keluar dari Aceh dan berlayar sampai di Buding. Mereka selanjutnya menjadi "lanon" (perompak) di lautan dan menguasai daerah Buding yang memang terletak di pesisir Bangka. Wilayah kekuasaan "lanon" ini selanjutnya menjadi sebuah kerajaan kecil di Buding. Meskipun elit politik penguasa di Buding berasal dari Aceh, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bagi kehidupan masyarakat dari suku lain. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya sebuah makam tua keramat Padang Ladik. Nisan makam ini memiliki kesamaan dengan nisan yang berada di Gresik. Bentuk nisan ini sangat berbeda dengan makam-makam yang ada di Belitung.

Jejak Islam awal di Belitung juga dapat ditelusuri data arkeologis di daerah Badau. Di sana terdapat situs Makam Syaikh Abu Bakar Abdullah. Situs makam ini terletak di puncak Gunung Tajam, Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau. Gunung setinggi 500 m dpl. itu merupakan gunung tertinggi yang ada di Kepulauan Belitung. Selain makam Syaikh Abu Bakar Abdullah, di lokasi ini juga terdapat makam Syaikh Abdul Rahman, salah seorang pengikut Syaikh Abu Bakar Abdullah. Tokoh ini merupakan salah satu penziar agama di Belitung. Konon, sebelum sebelum meninggal, Syaikh Abu Bakar Abdullah berpesan agar dia dimakamkan di tempat "antara langit dan bumi".

Merujuk pada namanya, kemungkinan Syaikh Abu Bakar Abdullah merupakan ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Hubungan Nusantara (Indonesia) dengan Timur Tengah sudah terjalin sejak abad-abad yang paling awal. Semula, hubungan ini bersifat ekonomi yang selanjutnya berkembang menjadi hubungan politis dan hubungan keagamaan. Bertolak pada data-data yang ada, maka agama Islam di Belitung berkembang dengan pesat pada abad ke-17. Pada masa ini, hubungan keagamaan Timur tengah dan Nusantara sudah berjalan sangat intens. Hubungan keagamaan ini mendorong semangat reformisme Islam di Nusantara.

Masih berhubungan dengan perkembangan Islam di Badau. Perkembangan Islam awal di Badau juga ditemukannya situs Kompleks Makam Air Kemang, Dusun II RT. 07 RW. 4, Desa Badau, Kecamatan Badau, Belitung Timur. Menurut penuturan Saptono –penjaga Museum Badau- di tempat ini dimakamkan Datuk Abdul Awal dan putranya, Muhammad Arif. Kedua tokoh ini merupakan penyebar awal Islam di Badau. Sisa-sisa peninggalan penguasa lokal Badau sebagian masih tersimpan di Museum Badau. Di Museum kecil yang terletak di Jalan Abdul Rahman No. 1, Badau ini dapat sedikit menyingkap sejarah Kerajaan Badau. Sekali lagi, kerajaan-kerajaan di Jawa mempunyai pengaruh yang besar di Kerajaan Badau. Pengaruh Jawa ini dapat diungkap melalui “Tombak Log” (Bahasa Jawa=*luk?*)¹³. Tombak yang mempunyai kekuatan magis ini merupakan tombak raja yang konon berasal dari Kerajaan Majapahit. Tombak ini merupakan milik raja Badau yang pertama, Datuk Dalong Mayang Gersik. Tombak ini juga dikenal dengan sebutan Tombak Berambu.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi di Belitung mengikuti dinamika yang berkembang di kepulauan itu. Paling tidak ada dua pola dalam proses islamisasi tersebut. Pola yang pertama, penyebaran Islam berkait erat dengan hadirnya beberapa kerajaan Islam yang pernah menguasai Belitung. Karena berkaitan dengan struktural politik, maka pola islamisasi seperti ini lebih berifat *topdown* atau dari atas ke bawah. Dengan demikian, dari perspektif ini, islamisasi di Belitung merupakan dari bagian dari sistem birokrasi kerajaan. Dari perspektif ini pula, maka islamisasi di Belitung berlangsung sejak abad ke-15 M. Mempertimbangkan letak Belitung sebagai jalur perniagaan, maka islamisasi dimungkinkan jauh sebelum abad ke-15. Islamisasi ini berlangsung secara alamiah atau kultural. Proses islamisasi seperti ini dimainkan oleh para pedagang yang berlabuh di Belitung, baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan data-data arkeologis, beberapa tempat di Belitung pernah dihuni oleh suku-suku beragama Islam yang beragam. Di sana ada Jawa, Minang, Madura, Banten, Minangkabau, Aceh, Banjar, Bugis, dan lain sebagainya. Dalam pola seperti ini, pelabuhan dan jaringan perdagangan mempunyai peran penting dalam menghubungkan berbagai daerah pusat dan pedalaman, sehingga proses islamisasi dapat merembes ke daerah-daerah pedalaman. Bahkan, di antara mereka menjadi penguasa-penguasa lokal yang pada umumnya pusat kekuasaannya berada di tepi sungai yang agak jauh dari pantai. Selain para pedagang, peran orang-orang laut dalam proses islamisasi ini tidak bisa diabaikan. Meskipun pada umumnya mereka ini berprofesi sebagai bajak laut atau *lanon*, tetapi sebagai muslim mereka mempunyai tanggung jawab moral untuk menyebarkan agama Islam. Contoh paling konkret dari kasus ini adalah penguasa Buding yang semula merupakan pelarian dari Kerajaan Aceh. Setelah keluar dari kerajaan, mereka ini menjadi bajak laut di sekitar perairan Bangka. Selanjutnya, mereka mendirikan otoritas Buding. Penguasa-penguasa lokal inilah yang mempunyai peran penting dalam proses islamisasi di pedalaman Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

Andhifani, W. R., & Ali, N. H. (2020). Penelusuran Jejak Islam di Belitung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(01).

- Arnold, T. W. (1985). *Sejarah Dakwah Islam* (terj. N. Rambe (ed.)). Widjaya.
- Burger, D. H. (1970). *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (diterjemahkan oleh Prajudi (ed.)). Pradnja Paramita dan J.B. Wolters.
- Dilenia, I., & Hasanah, N. N. (2019). *Peran Perairan Indonesia dalam Jalur Pelayaran Dunia* (S. Widjaja & Kadarusman (eds.)). AMAFRED Press.
- Fuadi, M. A. (2018). *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. Madza Media.
- Fuadi, M. A. (2021a). Genealogi Walisongo dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh al- Auliya' dengan Ahla al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 117–130. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.267>
- Fuadi, M. A. (2021b). Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Aḥlā al-Musāmarah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 80–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.80-104>
- Fuadi, M. A. (2022). Kajian Historis dan Peranan Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-2021. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.54>
- Fuadi, M. A., & Mahbub, M. (2023). The Spread of Islam in Pesantren Tradition : An Analysis of the Book of Ahla al-Musāmarah fi Hikāyāt al-Auliya' al- 'Asyrah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), 33–56. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2640>
- Gadjahnata, K. H. O., & Swasono, S. E. (1986). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Universitas Indonesia Press.
- Idi, A. (2011). *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2000). Nusa Silang Jawa (buku 1, 2, & 3). In *Jakarta, Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia.
- Nadzifah, N., & Nurcholis, A. (2022). PERAN KANJENG JIMAT DALAM ISLAMISASI MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK (1829-1831 M). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 602–616. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.255>
- Novita, A. (2019). Temuan Kapal Tenggelam dari Situs Karang Kennedy: Gambaran Perairan Belitung Bagian Selatan dalam Jalur Perdagangan Maritim pada Awal Abad XX. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 28(01).
- Pemerintah Kabupaten Belitung. (2013). *Potret Belitung: Potret Negeri Laskar Pelangi*. Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Belitung.
- Purwanti, R. (2016). Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 21(01), 41–54.
- Setyawati, M., & Budurah, M. (2021). Pola Integrasi antara Jawa dan Melayu-Bangka Belitung dalam Naskah Hikayat Raja Berekor. *Jumantara*, 12(01).
- Sholeh, K. (2019). Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno di Selat Bangka sebagai Letak Strategis Bekembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya Abad VII – VIII Masehi. *Sindang*, 1(1).
- Swastiwi, A. W. (2017). *Lintas Sejarah Perdagangan Timah di Bangka Belitung Abad 19 – 20*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Tim Penyusun. (2017). *Citra Kabupaten Belitung Timur dalam Arsip*. Arsip Nasional

Republik Indonesia.

- Utomo, B. B. (2021). *Bangka Belitung dalam Lintas Niaga*. Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/wp-content/uploads/sites/30/2014/04/1.-Bambang-Tommy-hal-1-13-CF.pdf>
- Wibisono, S. C. (2021). *Jalur Rempah: Jejak Niaga Nusantara dalam Sumber Sejarah*. ANRI. <https://anri.go.id/download/materi-webinar-pengolahan-arsip-jalur-rempah-4-desember-2020>
- Wierenga, E. P. (1990). *Carita Bangka: Het verhaal van Bangka Tekstuitgave met Introductie en Addenda*. Vakgroep Talen end Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie Rijkuniversiteit Leiden.
- Wolters, O. W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Komunitas Bambu.
- Zulkifli. (2007). *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Shiddiq Press.